

# REFERENSI NORMATIF DAN HISTORIS BAGI PLURALISME

Waryono [Abdul Ghafur]<sup>1</sup>

## Abstrak

*Keragaman adalah sebuah keniscayaan dan tidak bisa dihindari. Keragaman atau pluralitas adalah sesuatu yang given, takdir Tuhan dan "takdir sosial". Keragaman karenanya tidak dapat dihindari. Sikap terpenting dalam keragaman tersebut adalah memandang positif dan terlibat untuk saling menghidupi. Kerjasama dan dialog adalah cara baru dalam beragama di era konvergensi sosial umat manusia. Kedua hal itulah yang menjadi kunci kedamaian dalam beragama.*

---

<sup>1</sup> Pendidik di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sejak 2000.

## A. Pendahuluan

*No peace among the nations without peace among religions.  
No peace among religions without dialogue between the religions.*

*No dialogue between the religions without investigation the foundation of the religions.*

*No world peace without religions peace.<sup>2</sup>*

Pluralisme yang hakekatnya sebagai suatu keniscayaan, baru menjadi kesadaran historis dan mulai mengubah paradigma lama yang monolitik dalam beberapa doktrin agama, sosial dan politik, ketika warga dunia menyadari pentingnya kebersamaan meski dalam perbedaan. Sejarah mencatat bahwa akibat kurangnya kesadaran tersebut, beberapa konflik terus menghiasi panggung dunia. Ironisnya ketiadaan kesadaran tersebut juga terdapat dalam wilayah ke-ilmuan yang lebih mengedepankan obyektivitas dan kebenaran yang ber-terminal dan relatif. Hal ini sebagaimana terjadi dalam tradisi orientalisme. Oleh karena itu wajar kalau hal tersebut kemudian muncul tandingan dari negara-bangsa Timur, yaitu memunculkan tradisi oksidentalisme.

Dengan kata lain, sepanjang sejarah kemanusiaan, akibat dari tidak adanya kesadaran pluralisme akan selalu memunculkan perlawanan di satu sisi dan konflik berkepanjangan pada sisi lainnya. Sebab, menegaskan pluralisme berarti lebih mengedepankan *truth claim* dan menafikan dialog.

Keterlibatan aktif, relasi tanpa batas dan menyempitnya ruang dunia serta berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi serta transportasi merupakan salah satu faktor yang mendorong munculnya kesadaran pluralisme di atas. Karena itu, sekarang ini pluralisme sudah menjadi bahasa dunia, meski secara praktis dan praktek aktualnya masih harus selalu diingatkan. Rasanya kurang lengkap –terutama ketika berbicara tentang agama-agama- kalau tidak menyebut istilah

---

<sup>2</sup> Kung, Hans. et.all. *Christianity and the World Religions*. (New York: Doubleday), 1986, hlm. 440

pluralisme. Meskipun demikian, sebenarnya pluralisme ini mestinya menjadi etos kerja dan norma-etik dalam semua lapis hidup dan pergaulan.

Tulisan ini akan mencoba mengurai tentang pluralisme dengan mencoba mencari akar normatif pada *guiden books* dan akar historisnya serta implikasi sebelum dan mengemukanya isu tersebut, terutama yang terjadi pada agama-agama. Pencarian pada agama tentu didasarkan pada tesis Hns Kung di atas yang jelas menyatakan bahwa '*tidak ada kedamaian dunia bila tidak ada kedamaian agama*'. Karena itu agama adalah kunci dan faktor determinan bagi terciptanya kedamaian atau kekacauan dunia.

## B. Pengertian Pluralisme

Istilah ini berasal dari bahasa Latin *pluralis* yang berarti jamak. Pluarlisme dicirikan oleh hal-hal berikut ini: 1) realitas fundamental itu bersifat jamak yang dibedakan dengan dualisme dan monisme, 2) terdapat banyak tingkatan dalam alam semesta yang berdiri secara terpisah dan independen dan 3) alam semesta pada dasarnya tidak memiliki kesatuan.<sup>3</sup>

Pengertian pluralisme dengan beberapa ciri atau karakter dasarnya itu memberi pengertian bahwa 'realitas' itu tidak tunggal, tetapi berlapis secara independen dengan keutuhannya masing-masing. Pengertian itu juga meniscayakan bahwa masing-masing dari 'sesuatu' memiliki keunikannya sendiri dan menegaskan adanya superioritas atas satu dengan lainnya. Pluralisme memberi corak kesetaraan dan peluang serta pilihan pada yang lain untuk hidup secara bersama dan eksis sesuai karakter dan potensinya.

Dengan demikian pluralisme terdapat dalam berbagai entitas; agama, kebenaran, kebudayaan, ilmu, ras dan lain sebagainya. Tidak ada realitas tunggal yang meng-atasi realitas lainnya. Pluralisme ini dapat dijumpai di mana-mana. Maka kemajemukan bukan merupakan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Sebab dalam relaitasnya, tidak ada suatu masyarakatpun yang benar-benar-benar

---

<sup>3</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 853.

tunggal, uniter (*unitary*) tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Persatuan sebagaimana terdapat dalam sila ketiga Pancasila bukan berarti keadaan bersatu (*being united*) dengan pengertian kesatuan dan ketunggalan dalam segala dimensinya (mutlak), sehingga –sebagaimana dipahami Orde Baru- semuanya harus seragam-sama, tetapi adalah perbedaan yang dipersatukan (Bhineka Tunggal Ika, *Unity in diversity*).

Dari sini, maka pengertian pluralisme bukan semata-mata menunjuk pada kenyataan adanya kemajemukan, namun lebih jauh adalah keterlibatan aktif terhadap kemajemukan tersebut. Seorang pluralis adalah orang yang dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan. Maka sikap yang harus dikembangkannya bukan buruk sangka (*su' al-dhann*), tapi adalah baik sangka (*husn al-dhann*). Bila demikian, maka, pemahaman pluralisme bukan saja menghendaki adanya pengakuan eksistensi dan hak yang lain, tapi lebih dari itu adalah terlibat dalam usaha memahami perbedaan tersebut.<sup>4</sup> Seorang pluralis mesti memiliki pandangan bahwa masing-masing kelompok manusia dengan identitas yang dimiliki dan melekat padanya berhak untuk bereksistensi dan menempuh hidup sesuai dengan keyakinan dan identitasnya tersebut

Dalam bahasa Agama, pluralitas (kemajemukan atau keragaman) adalah sebuah taqdir, keniscayaan, kepastian atau sunnatullah. Oleh karenanya, keberadaannya tidak bisa diingkari bahkan oleh orang yang tidak mengakuinya. Pluralitas bukan semata-mata bersifat teologis bahkan antropologis. Yang diharapkan dari keberadaan tersebut adalah menerima kemajemukan tersebut apa adanya, kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat.<sup>5</sup>

### C. Pluralisme Agama

Sebagaimana pluralisme atau keragaman pada –misalnya- etnis atau suku, maka pluralisme agama adalah sebuah keniscayaan juga. Ketika disebut kata agama, maka dengan sendirinya me-

---

<sup>4</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 41.

<sup>5</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1993), hlm 160.

ngandung makna plural. Dalam wacana hubungan antar agama, kesadaran historis tentang pluralisme ini relatif baru. Sebelumnya yang dikembangkan oleh masing-masing agama adalah sikap dan keyakinan absolutis dan supersisionis. Dua sikap ini tak urung yang menjadikan hubungan antar agama selalu diwarnai konflik dan peperangan yang berkepanjangan. Sebab dua sikap itu berimplikasi pada sikap tertutup, eksklusif, anti dialog dan tidak toleran kepada yang lain serta menganggap sebagai yang final.

Lahirnya agama baru, misalnya dalam tradisi *Abarahamic Religion* selalu diikuti oleh sikap penolakan dan pengingkaran. Hal ini terjadi karena dua sikap di atas yang lebih dikedepankan dan dikembangkan. Sebagai akibatnya terjadilah klaim-klaim kebenaran dan menyalahkan pihak lainnya.

Dalam konteks hubungan antar agama, Kristen pernah memiliki doktrin *extra ecclesiam nulla salus* (di luar Gereja tidak ada keselamatan), sebagaimana juga al-Qur'an (QS. Ali Imran [3]: 85 mengklaim bahwa: 'Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi'. Berhadapan dengan Islam, Kristen memandang Islam bukan saja sebagai agama, tapi pembawanya, Muhammad bahkan dicap sebagai utusan Setan.<sup>6</sup> Demikian juga Islam ketika berhadapan dengan Kristen, meskipun hanya dalam sebagian aspeknya saja.

Kegagalan dalam memahami pluralisme ini baik dalam intra maupun antar umat beragama dipandang oleh Hassan Hanafi sebagai kegagalan manusia dalam kemanusiaannya.<sup>7</sup> Bagaimana tidak, akibat yang ditimbulkan dari ketiadaan kesadaran tersebut adalah terjadinya tragedi kemanusiaan. Hal ini bahkan pernah terjadi dalam intern agama sendiri. Terbunuhnya al-Hallaj dan al-Hamadani dalam Islam, konflik berkepanjangan antara Katolik dan protestan serta berbagai sekte lain yang ada dalam satu agama contoh dari hilang atau tidak adanya kesadaran niscayanya kemajemukan tersebut.

---

<sup>6</sup> ST. Sunardi, "Dialog: Cara Baru Beragama" dalam Ahmad Suaedy, *Dialog: Kritik & Identitas Agama* (Yogyakarta: DIAN, 1993), hlm. 70.

Pemahaman akan bahasa agama, karenanya akan sangat membantu setiap pemeluk suatu kepercayaan dalam memahami kepercayaan lainnya. Dalam beberapa teks al-Qur'an dijelaskan bahwa pluralisme bukan saja kehendak Tuhan, tapi juga kehendak sejarah (QS. Al-Ma'idah [5]: 48, Hud [11]: 118 dan lain-lain) dan semuanya itu dimaksudkan agar manusia berlomba dalam kebaikan (QS. Al-Baqarah [2]: 147) dan saling mengenal (QS. Al-Hujurat [49]: 17) potensi masing-masing, sehingga –sebagaimana disebutkan– tumbuh sikap bersama yang sehat, seperti menggunakan segi-segi kelebihan masing-masing untuk mewujudkan kemaslahatan di masyarakat.

Di lain tempat dalam al-Qur'an, penegasan pluralisme seperti pemahaman di atas juga dijelaskan dengan adanya beragam jalan (sabil) dan pintu (baab) yang dipilih oleh manusia. QS. Yusuf [12]: ayat 67 dengan baik menjelaskan pluralisme tersebut dengan mengumpamakan pilihan itu dengan berbagai pintu. '*Wahai anak-anakku, kamu janganlah masuk dari satu pintu, melainkan masuklah dari berbagai pintu yang berbeda*'. Sedangkan sabil adalah jalan kecil yang menuju jalan besar yang lapang dan luas (sirat). Oleh karena itu, perbedaan jalan bukan saja tidak masalah, asal semuanya menuju muara yang sama.<sup>8</sup> Perbedaan agama atau aliran adalah ibarat perbedaan sabil dan pintu itu. Karena itu kehendak itu menyatukan agama dan aliran bukan saja menyalahi kodrat, tapi juga akan bertentangan dengan arus besar sejarah.

Kemajemukan agama menunjukkan bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama masing-masing, baik secara pribadi maupun kelompok. Dalam al-Qur'an –sebagaimana dijelaskan Muhammad Asad- ide tentang keselamatan (*salvation*) tergantung pada tiga unsur: percaya kepada Tuhan, percaya kepada Hari Kemudian dan tindakan penuh kebaikan dalam hidup. Pada dataran inilah, Islam memiliki konsep Ahli Kitab berkaitan dengan pluralisme agama.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Hassan Hanafi, *Dirasah Islamiyah* (Mesir: Darul Ilmi, 1993), hlm. 7.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997).hlm. 52-3.

<sup>9</sup> Madjid, *Islam...*, hlm. 188.

Dibandingkan dengan Kristen, Islam lebih lama dan siap menerapkan kesadaran pluralisme itu. Sejarah mencatat bahwa sebelum kehadiran Islam di Spanyol yang berlaku di sana adalah *mono-religion*, yakni Kristen saja. Namun setelah Islam hadir, masa hegemonik *mono-religion* itu berakhir. Untuk zaman modern ini, hampir dalam setiap negara, *mono-religion* ini tidak berlaku lagi, kecuali di tempat-tempat tertentu seperti Makkah, Madinah dan Vatikan.

#### **D. Pluralisme dan Relativisme Agama**

Paham kemajemukan agama tidak dengan sendirinya berarti pengakuan akan kebenaran semua agama. Sebab dalam pengalaman praktisnya, tidak sedikit bentuk-bentuk amaliah yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kitab suci. Karena itu segera harus digaris-bawahi bahwa pluralisme bukan berarti sama dengan relativisme dan singkretisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu konsekuensi pandangan plural (majemuk) –sebagaimana terlihat dari pernyataan sebelumnya- adalah relativisme, yakni unsur tidak mengklaim monopoli atas suatu kebenaran.

Dengan kata lain, pluralisme selalu menegaskan absolutisme, yang menonjolkan keunggulan atas yang lainnya. Namun bukan berarti pluralisme menafikan adanya persamaan dan kebenaran yang 'relatif' universal. Dalam setiap perbedaan, mesti ada persamaan dan kesatuan. Karena itu pula ada persatuan. Untuk menghindari agar tidak terjatuh pada pluralisme yang mengarah pada relativisme, maka pluralisme tetap harus bersyarat, yakni *committed* terhadap apa yang diyakini dan dimilikinya.

Kemudian pluralisme juga bukan berarti singkretisme atau *talfiq*, yakni mencampurkan dan memadukan serta mengambil unsur-unsur tertentu dan dijadikan sebagai bagian integral dari entitasnya. Pengadopsian dengan mengambil unsur-unsur positif entitas lain untuk memperkaya entitasnya adalah baik selagi bukan bermaksud mengaburkannya.

Berkaitan dengan ini, Hans Kung –sebagaimana dikutip Sunardi- memotret empat kemungkinan pendirian, yaitu:

1. Tak ada satu agamapun yang benar atau semua agama adalah salah. Pendirian ini bercorak atesitik yang dianut oleh mereka yang memandang agama sebagai sesuatu yang tidak masuk akal. Pendirian ini jelas tidak tepat, karena hampir semua penduduk bumi memiliki keyakinan ke-agamaan.
2. Hanya ada satu agama yang benar dan agama lainnya salah atau palsu. Pandangan absolutis ini menyatakan bahwa hanya ada stau agama yang bisa menjamin keselamatan bagi para pemeluknya, sedangkan agama lainnya tidak demikian. Pandangan kedua ini, sebagaimana sudah dijelaskan pernah dimiliki oleh setiap agama secara kaku yang menjadikan agama terus terlibat konflik. Sebab pandangan ini mendorong pemeluk agama mempunyai kecenderungan kesombongan teologis yang pada akhirnya menjadi penghambat bagi jalannya sebuah dialog. Hal ini karena setiap pilihan agama atau iman secara potensial memiliki kecenderungan untuk meng-*exclude* paham yang lain.
3. Semua agama adalah benar. Pandangan ketiga ini berpendirian bahwa semua agama adalah sama benarnya. Tidak ada agama palsu atau agama yang sesat.
4. Hanya ada satu agama yang benar dan agama lainnya mengambil bagian kebenaran dari agama tersebut.<sup>10</sup>

Empat pandangan di atas nampaknya sangat dilematis dalam konteks hubungan antar agama. Karena itu Nasr, salah seorang pemikir dan pembawa gerbong perenialis menyatakan bahwa dalam konteks tersebut yangbbberlaku adalah *relatively absolute* (secara relatif mutlak). Artinya setiap orang harus memiliki bahwa apa yang diyakininya itu adalah benar, namun kemutlakan itu hanya untuk melukiskan pengalaman yang sifatnya partikular. Dengan demikian seorang mampu menghormati komitmen sendiri sebagai mutlak untuk dirinya sendiri dan sekaligus menghormati komitmen mutlak yang berbeda dari orang lain. Bentuk keagamaan atau spiritualitas adalah saalah satu jalan (sabil atau pintu) yang relatif yang bisa digunakan untuk menuju jalan yang mutlak.

---

<sup>10</sup> Sunardi, "Dialog....", hlm. 69-72.

## **E. Dari Pluralisme ke Dialog: Cara Baru Ber-agama**

Konsekwensi dari pemahaman pluralisme adalah mengharuskan adanya keterbukaan sikap, pandangan, saling pengertian, toleransi, inklusif, pro-eksistensi, dialog sekaligus integrasi. Beberapa sikap tersebut merupakan satu keharusan bila umat beragama tidak ingin terjebak kembali pada konflik. Namun sebelum sampai pada dialog yang sebenarnya perlu diperhatikan dahulu tentang peristiwa konflik yang ada di Indonesia. Sudah sepatutnya perlu dievaluasi, mengapa di tengah munculnya berbagai forum antar agama, tapi justru konfliknya semakin menajam.

Kegagalan bangsa Indonesia dalam meredam konflik yang berbau agama karena disebabkan oleh berbagai hal, pertama: kecenderungan membuka peluang agama dimanipulasi oleh pemimpin-pemimpin agama. Masyarakat Indonesia yang bercorak paternalistik sering dimanfaatkan oleh pemimpin agama untuk mendukung kepentingannya dengan cara memanipulasi dan menyalahgunakan doktrin agama. Kedua: yang masih sering terjadi adalah adanya kesenjangan antara teori dan praktek. Teori-teori dan pemikiran yang baik dan bahkan ilmiah masih hanya 'berada di atas meja' dan diabaikan dan tetap tidak efektif pada tingkat praktis. Pertemuan antar umat beragama sering hanya diikuti oleh kelompok elitnya, padahal konflik sering terjadi pada lapisan bawah masyarakat.

Ketiga: adanya kecenderungan, umat beragama di Indonesia tidak bersedia melakukan kritik diri berkaitan dengan keberadaan satu sama lainnya. Masing-masing lebih bersifat defensif. Padahal otokritik ini penting sebelum kita melihat orang lain, sehingga kita lebih mawas diri dan tidak cepat menyalahkan orang lain. Bila otokritik ini menjadi kesadaran kolektif, maka tidak mustahil, provokasi apapun tidak akan jalan.

Keempat: adanya opini dan prejudice yang dibangun dikalangan umat beragama mengenai proses pengkonversian dengan cara-cara yang tidak etis. Memang setiap orang beragama diharuskan mengajak orang lain untuk ikut di dalam agamanya, namun caranya tetap harus dipertimbangkan. Salah cara, meskipun tujuannya benar justru sering menjadi faktor kegagalan.

Ke-lima adalah adanya kecenderungan hierarkhis dan sikap yang tidak setara antara berbagai pemeluk agama. Masing-masing pemeluk agama memandang dirinya lebih tinggi dari yang lainnya. Atau merasa bahwa dirinya yang paling diuntungkan.<sup>11</sup>

Berangkat dari itu, maka toleransi dan saling pengertian yang sudah terjalin baik mesti diikuti dengan dialog yang baru. Swidler telah membuat aturan dialog yang disebutnya sebagai ground rules. Aturan ini, olehnya bukan saja untuk dialog inter-religius tapi juga inter-idiologi. Aturan tersebut adalah, pertama: tujuan utama dialog adalah untuk belajar dan bisa saja dari dialog tersebut mengubah atau meningkatkan persepsi dan pemahaman tentang realitas yang kemudian melahirkan tindakan yang tepat. Di sini, Kung mengusulkan agar dialog bukan saja ko-eksistensi, tapi juga adalah pro-eksistensi, yakni lebih terlibat, pogramatis dengan melibatkan semua perbedaan yang otentik. Dengan ini, maka dialog bukan saja sekedar mengumpulkan unsur-unsur persamaan doktrin, tradisi, semangat dan lain sebagainya, tapi juga yang meliputi perbedaan bahkan yang mengandung potensi konflik. Maka dialog kemudian bisa digunakan dan berfungsi kritis dalam beragama.

Kedua: dialog antar agama harus merupakan satu propyek atau satu paket berisi dua. Artinya masing-masing agama dan idiologi memiliki komunitas masing-masing sementara pada sisi lainnya antara komunitas agama dan idiologi menjadi komunitas. Aturan ini sangat penting, terutama dalam konteks Indonesia yang pasca jatuhnya rezim Soeharto kembali dengan multi partai. Partai Islam misalnya merupakan yang paling banyak. Bila hal ini tidak diperhatikan, konflik bisa saja terjadi antar partai yang sama-sama ber-asas Islam, tapi orientasi idiologinya berbeda.

Ketiga: setiap partisipan dialog harus betul-betl jujur, tulus dan ikhlas. Piranti ini harus betul-betul melekat pada setiap peserta dialog dan jangan sampai memiliki pikiran bahwa yang lainnya tidak memiliki sikap tersebut.

---

<sup>11</sup> Alwi, *Islam...*, hlm. 112-114.

Keempat: setiap partisipan harus seimbang dalam melakukan perbandingan unsur atau elemen agama. Peserta tidak boleh membandingkan misalnya pemikiran ideal dengan pemikiran praktis dan atau sebaliknya. Perbandingan hanya bisa dilakukan antara yang ideal dengan ideal dan praktis dengan praktis.

Kelima: setiap peserta dialog harus membatasi diri sebatas agama yang ia miliki. Partisipan dialog harus secara sadar mendefinisikan dirinya. Orang lain tidak berhak mendefinisikan dirinya. Pihak lain hanya bisa mendeskripsikan pandangan-pandangannya dari luar dan deskripsi itu harus mendapatkan pengakuan dari orang yang dideskripsikan.

Keenam: setiap partisipan tidak membawa asumsi-asumsi yang ketat dan mutlak mengenai hal-hal yang tidak disetujui. Dalam arti lain, ia juga tidak boleh secara cepat menerima poin-poin yang tidak disetujuinya. Menerima persamaan tidak ada masalah sejauh tidak menggoyahkan integritas yang dimiliki, sebaliknya menolak perbedaan harus dengan argumentasi yang jelas dengan standar umum dan diakui bersama.

Ketujuh: dialog hanya akan berlangsung bila dua pihak setingkat atau sederajat atau posisinya sama. Karenanya, tidak akan terjadi dialog bila diantara peserta tersubordinasi oleh pihak lain. Kesetaraan di sini bisa dalam bentuk posisinya dalam masyarakat atau dalam pengetahuannya. Misalnya kyai dengan pendeta, ilmuan dengan ilmuan.

Kedelapan: saling percaya. Dialog seringkali gagal dan tidak membuahkan hasil, karena diantara peserta yang berdialog tidak saling percaya dan berangkat dari kecurigaan.

Kesembilan: setiap peserta harus mempunyai sifat kritis baik terhadap dirinya maupun terhadap ajaran agamanya. Kebiasaan atau tidak maunya orang melihat ke-dalam seringkali lupa terhadap kelemahannya sendiri. Sebagai akibatnya bisa saja ia lupa diri yang berakibat fatal terhadap dirinya.

Kesepuluh: setiap peserta dialog pada akhirnya harus mencoba untuk mengalami dan menyelami keyakinan patnernya dari dalam, karena agama atau idiologi bukan saja bersifat kognitif,

tapi juga spirit yang berada dalam hati.<sup>12</sup> Yang terakhir inilah oleh John Dunne disebut dengan istilah 'passing over'. Passing over ini akan terjadi bila dialog bukan hanya ko-eksistensi, tapi beranjak ke pro-eksistensi. Sebab dengan ini, orang luar akan bisa mengalami pengalaman orang lain dan kembali lagi dalam keadaan tercerahkan (*enlightened*), wawasannya menjadi luas (*broadened*) dan pemahamannya mendalam (*deepened*). Cara seperti inilah yang bisa dijadikan model baru dalam beragama atau dalam melakukan interaksi sosial dengan orang yang berbeda.

## F. Penutup

Baik secara teologis-normatif maupun historis, kemajemukan, keragaman atau plural adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa diingkari. Kenyataan tersebut bukan saja sebuah doktrin, tapi juga sebuah fakta. Pluralisme menuntut adanya sikap inklusif dengan terus mengupayakan kerja sama, sehingga muncul sikap yang pro-eksistensi.

Dalam konteks hubungan antar agama, kesadaran pluralisme ini merupakan corak baru yang terus diupayakan implementasinya setelah umat beragama terjatuh pada krisis kemanusiaan akibat konflik agama. Konflik itu terjadi karena, pemeluk agama memiliki keyakinan absolutis dan supersionis dan klaim keselamatan yang eksklusif.

Lebih-lebih pada zaman modern dengan globalisasinya ini, kesadaran akan adanya perbedaan mestinya dimiliki oleh umat manusia. Karena kesadaran tersebut, secara positif akan mendorong perbedaan pada kerja sama, saling mengisi dan membangun. Bukankah kita sendiri lahir dari perbedaan.

---

<sup>12</sup> Leonard Swidler, "After the Absolut, the Dialogical Future of Religious Reflection". Minneapolis: Fortress Press, 1990), hlm.3.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Gaus AF & Komaruddin Hidayat (ed.). ***Passing Over Melintasi Batas Agama***. Jakarta: Paramadina & Gramedia, 1998.
- Alwi Shihab. ***Islam Inklusif***. Bandung: Mizan, 1997.
- Abdurrahman Wahid et.all. ***Dialog: Kritik dan Identitas Agama***. Yogyakarta: Dian, 1993.
- Kung, Hans. et.all. ***Christianity and the World Religions***. New York: Doubleday, 1986.
- Lorens Bagus. ***Kamus Filsafat***. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Nurcholish Madjid. ***Islam Doktrin dan Peradaban***. Jakarta: Paramadina, 1993.
- . ***Pintu-Pintu Menuju Tuhan***. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Quraish Shihab. ***Tafsir al-Qur'an al-Karim***. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997.
- Swidler, Leonard, '***After the Absolut, the Dialogical Future of Religious Reflection***'. Minneapolis: Fortress Press, 1990.